Relevansi Dan Aplikasi Doktrin Wawasan Nusantara Dalam Analisis Ancaman Kontemporer

Haryo B. Rahmadi
Pakar Tetap Dewan Ketahanan Nasional

ABSTRAK

Berjalin kelindannya ancaman kontemporer; asimetris, proxy, dan hibrida menjadi keniscayaan menilik perkembangan lingkungan strategis nasional dan global yang memengaruhi Indonesia dewasa ini. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa strategi keamanan nasional Amerika Serikat bertendensi mengembalikan dunia kepada Perang Dingin. Melalui serangkaian analisis berbasis teori dan pandangan ilmiah terkait ancaman kontemporer, terbukti bahwa Wawasan Nusantara sebagai doktrin strategis geopolitik nasional tidak saja relevan secara ilmiah, namun juga terbukti komprehensif karena menyatukan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam satu konsep utuh, dan aplikatif secara operasional untuk menganalisis ancaman kontemporer baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

PENDAHULUAN

Ketiga bentuk ancaman kontemporer yang diingatkan oleh Panglima TNI; asimetris, proxy, dan hibrida, telah secara konsisten memenuhi wacana publik dalam beberapa tahun terakhir.[2] Penjelasan dari Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 2015 (BPPI 2015) menyebutkan bahwa pola untuk menguasai ruang tidak lagi dilakukan secara frontal, melainkan dilakukan dengan cara-cara nonlinier, tidak langsung, dan bersifat *proxy war*. Sejalan dengan itu, tren menguasai suatu negara dengan menggunakan 'senjata' asimetris yang dibangun secara sistematis, seperti konflik Suriah dan perang di Ukraina semakin meningkat[3] sementara perang hibrida didefinisikan sebagai ancaman yang bersifat campuran antara ancaman militer dan nonmiliter.[4]

Berjalinkelindannya ketiga bentuk ancaman asimetris, proxy, dan hibrida menjadi keniscayaan menilik perkembangan lingkungan strategis global beberapa tahun terakhir. Kemajuan iptek memengaruhi bentuk dan pola perang di masa yang akan datang. Walaupun pola dan bentuk perang asimetris masih terjadi di beberapa wilayah, akan tetapi teknologi persenjataan perang konvensional tetap berkembang dengan pesat[5]. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa *"Strategi Pertahanan baru dari Presiden Trump kembali kepada Perang Dingin."* Demikian tajuk dari situs berita Time.com dalam laporannya mengenai dokumen strategi pertahanan nasional termutakhir yang dirilis oleh pemerintah Amerika Serikat (AS) di awal tahun 2018. Menteri Pertahanan (Menhan) AS, Jim Mattis, menjelaskan bahwa *"kompetisi kekuatan besar" (great power competition)* kini menjadi

fokus utama keamanan nasional AS yang akan diimplementasikan secara strategis dalam jangka panjang terutama untuk menghadapi Rusia dan China yang telah membangun aliansi dan proyeksi militer mereka di wilayah-wilayah baru di dunia termasuk negara-negara yang dianggap "Nakal" *(rogue state)* seperti Iran dan Korea Utara.[6]

Sekilas penjelasan di atas kiranya cukup menggambarkan bahwa amanat Panglima TNI dan uraian BPPI 2015 mengenai ancaman asimetris, proxy, dan hibrida, bukanlah semata mengakomodasi tren wacana strategis global, namun merupakan imperatif kewaspadaan dan antisipasi nasional. Tulisan singkat ini selanjutnya bertujuan untuk merangkai berbagai teori dan pandangan ilmiah terkait ancaman kontemporer dalam sebuah alur tertentu guna menunjukkan bahwa doktrin strategis Wawasan Nusantara mampu mencakup kompleksitas interrelasi ancaman asimetris, proxy, dan hibrida. Analisis ini bersifat kualitatif dengan asumsi bahwa pembaca telah mengetahui konsep Wawasan Nusantara sebagai doktrin strategis geopolitik nasional sehingga tidak dimaksudkan sebagai konsumsi publik awam. Di akhir analisis akan ditawarkan sebuah kerangka kerja eksperimental untuk mengoperasionalkan doktrin Wawasan Nusantara sebagai alat analisis sumber dan target ancaman kontemporer.

PEMBAHASAN

Tinjauan Singkat Ancaman Asimetris

Ancaman asimetris bukanlah barang baru dalam sejarah. Bahkan ada yang menyebutnya semata sebagai cara curang dalam berperang. Ia membuat penyerang mampu meng-eksploitasi kelemahan musuh dengan menggunakan cara yang tidak biasa secara tidak terduga untuk menurunkan kapabilitas dan memicu kekacauan (Horton, 2003). Namun demikian, Perl (2016) mengingatkan bahwa perang asimetris sebagai aspek dari perang hibrida memungkinkan individu atau sekelompok kecil untuk memanipulasi persenjataan atau teknologi sehingga dapat menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar dibandingkan yang dapat diakibatkan oleh perang konvensional.

BPPI 2015 menjelaskan bahwa ancaman asimetris melintas semua aspek kehidupan serta dapat datang dari dalam dan luar negeri atau secara simultan.[7] Pada faktanya, sejak Era Tsun Zu hingga saat ini hampir semua perang menerapkan cara curang yang dalam praktiknya disebut sebagai taktik. Bennet, Twomey, dan Treverton (1999) memerikan beberapa taktik asimetrik dalam perang konvensional seperti pengelabuan atau manuver melambung yang membuat para pihak tidak berperang pada medan atau dengan senjata yang seimbang, serta pendadakan untuk membuat musuh tidak sempat menyiapkan diri. Taktik ini dapat pula meluas ke ranah non-konvensional ketika menyerang *Center of Gravity* (CoG) yang dapat berarti menyerang target non militer, bahkan target abstrak seperti prosedur, mental musuh, dan sebagainya.

Konsep Kapabilitas Konvensional

Perang konvensional sederhananya adalah perang secara militer. Eksploitasi kelemahan musuh secara militer harus diawali dengan pemahaman mengenai konsep kapabilitas militer itu sendiri. Konsep yang digunakan oleh Kementerian Pertahanan Inggris mengenai kapabilitas militer sebagai-mana diuraikan oleh Yue dan Henshaw (2009) dapat dikatakan sebagai konsep yang cukup komprehensif karena mendetilkan segenap elemen-elemen kekuatan yang menyusun kapabilitas

militer. Elemen-elemen kekuatan tersebut secara keseluruhan disebut sebagai *Defence Lines of Developments (DLODs)* yang terdiri dari elemen: Training, Equipment, Personel, Information, Doctrine, Organization, Interoperability, Logistics, dan Infrastructure, disingkat TEPIDOILI.

Guna memudahkan pemahaman, Rahmadi dan Young (2015) menjelaskan bahwa kapabilitas militer terutama tergantung kepada SDM nya yaitu prajurit. Prajurit yang cakap dan tangguh hanya dapat dihasilkan dengan keberadaan pelatihan yang memadai. Segenap prajurit tersebut harus berada dalam organisasi yang baik dan teratur, dengan dukungan infrastruktur seperti markas dan tempat latihan, termasuk dukungan peralatan dan logistik yang diperlukan untuk berbagai kebutuhan. Elemen prajurit atau personel bersama dengan elemen organisasi disebut sebagai elemen yang bersifat *non-equipment centric*, sementara *elemen infrastruktur,* peralatan, dan logistik disebut sebagai elemen yang bersifat *equipment centric*. Kedua kelompok elemen ini diikat oleh interoperabilitas yang penting untuk menjaga sinergi intra maupun antar matra guna mendukung kesiapan operasi yang komprehensif, dan kesemuanya berlandaskan pada doktrin yang tepat dengan dukungan pengelolaan informasi yang baik. Secara skematis, segenap elemen kapabilitas militer tersebut dapat digambarkan melalui diagram berikut ini.

Eksploitasi CoG

Eksploitasi pada CoG musuh dapat dikatakan lebih kompleks karena definisi dan operasionalisasi CoG yang sangat luas. Sebagaimana ancaman asimetrik, CoG sendiri bukanlah konsep baru. Ia pertama kali dicetuskan oleh Clausewitz dan dalam Echevarria II (2002) dijelaskan sebagai

> *The point where the forces of gravity converge within an object. Striking at the CoG with enough force will usually cause the object to lose its balance, or equilibrium, and fall.*

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, CoG tidak hanya merupakan pusat kekuatan musuh, namun dapat juga dimaknai sebagai pusat keseimbangan musuh. Memahami pusat kekuatan dan keseimbangan musuh dengan demikian harus dilakukan secara integratif dengan melihat keterkaitan antar elemen satu sama lain sehingga dapat menghasilkan efek domino untuk menghasilkan dampak yang signifikan. Hal ini secara konseptual perlu dilakukan pada level yang lebih makro seperti di tataran negara agar mendapat gambaran yang lebih menyeluruh bukan hanya pada kekuatan militernya saja.

<table>
<tr><td rowspan="3">Non Equipment Centric</td><td>Personel</td><td rowspan="3">INTER-OPERA-BILITY</td><td>Training</td><td rowspan="3">Equipment Centric</td></tr>
<tr><td>Organization</td><td>Infrastructure</td></tr>
<tr><td>Equipment</td><td>Logistics</td></tr>
<tr><td colspan="3">DOCTRINE</td></tr>
<tr><td colspan="3">INFORMATION</td></tr>
</table>

Tabel 1. Elemen Kapabilitas Militer dalam DLODs

Menurut Höhn (2011), kekuatan sebuah negara secara geopolitis dapat ditemukan pada syarat-syarat diakuinya sebuah negara sebagaimana terdapat dalam Konvensi Montevideo tahun 1933, yaitu: teritorial, penduduk, pemerintahan, dan hubungan internasional.

> *A state cannot exist in empty space. The population constitutes the body of the state, whereas its laws, regulations, and institutions bring organization into this human-occupied space...National power, in terms of political geography, consists of three elements: space, population, organization. They correspond to the qualifications for sovereign statehood under international law, codified, for example, in the Montevideo Convention of 1933.*

Terjemahan bebas dari kutipan di atas menyatakan bahwa tidak dapat dikatakan sebuah negara apabila hanya memiliki wilayah tanpa penduduk. Penduduk adalah tubuh dari sebuah negara dimana hukum dan peraturan serta kelembagaan (pemerintah) membuat wilayah beserta penduduk tersebut menjadi sebuah organisasi yang disebut negara….kekuatan sebuah negara (bangsa) dalam konteks geografi politik (geopolitik) terdiri dari 3 (tiga) elemen; wilayah, penduduk, dan pemerintahan. Ketiganya terkait pada syarat kedaulatan sebuah negara di bawah hukum internasional seperti yang dikodifikasikan dalam Konvensi Montevideo 1933.

Perang dan Keamanan dalam Arti Luas

Dalam penjelasan dari Höhn di bagian sebelumnya, terlihat bahwa selain elemen kekuatan nasional yang bersifat fisik seperti wilayah dan penduduk, terdapat elemen kekuatan nasional yang bersifat non-fisik seperti hukum dan organisasi pemerintahan serta pengakuan internasional. Kesemuanya secara konseptual dapat menjadi CoG yang menentukan kekuatan dan keseimbangan sebuah negara.

Namun demikian, pemahaman penduduk sebagai elemen kekuatan nasional masih memerlukan pen-jabaran yang lebih terperinci menilik aspek fisik dan non-fisik yang juga dimiliki oleh elemen penduduk itu sendiri. Terutama ketika mengidentifikasi kebutuhan keamanan negara di mata penduduknya. Salah satu teori yang dapat diacu dalam hal ini adalah rumusan Buzan (1991) dalam *New Patterns of Global Security in the Twenty-first Century*. Buzan memandang bahwa berakhirnya Perang Dingin telah membuat arsitektur keamanan global tak lagi dapat terfokus hanya kepada ancaman tradisional yaitu militer ataupun politik semata. Pendekatan keamanan perlu mengakomodasi ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan seiring kecilnya kemungkinan persaingan ideologi maupun dominasi kekuatan global di abad-21.

Meskipun prediksi Buzan tentang kecilnya kemungkinan persaingan ideologi maupun dominasi kekuatan global di abad-21 terbukti salah baru-baru ini, namun pelebaran lingkup keamanan ke ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan ala Buzan selama bertahun-tahun dinilai sebagai suatu pembaharuan alat analisis yang menarik, non-tradisional, lebih menyeluruh, dan bahkan mendapat julukan baru sebagai Konsep/Kerangka Kerja Keamanan dalam Arti Luas atau *Wider Concepts of Security/Broader Framework of Security (Stone, 2009)*. Namun demikian, Jolly dan Ray (2006) menengarai adanya tendensi dikotomi yang tak terhindarkan antara konsep

keamanan yang dianggap tradisional dengan konsep Keamanan dalam Arti Luas yang kemudian berkembang menjadi konsep Keamanan Insani atau Human Security.

Evans (2005: 160) lebih lanjut mengingatkan bahwa keberadaan konsep Keamanan Insani tidak boleh mengabaikan pentingnya batasan negara sehingga paradigma Keamanan Insani tidak lantas membuat Keamanan Nasional menjadi tidak relevan. Ia menelusuri bahwa konsep Keamanan dalam Arti Luas memang pertama kali diimplementasikan dalam *Stockholm Initiative on Global Security and Governance* pada tahun 1991 untuk membahas tantangan-tantangan keamanan di luar persaingan politik dan persenjataan. Namun, konsep yang sama juga diadopsi sebagai Keamanan Insani *(Human Security)* dalam United Nations (UN) *Human Development Report* tahun 1994 dengan memasukkan aspek keamanan secara lebih luas ancaman kelaparan, serangan penyakit, dan gangguan mendadak terhadap pola kehidupan sehari-hari.

Alhasil, selain beragam varian Konsep Keamanan dalam Arti Luas, dewasa ini kita juga mengenal bentuk-bentuk peperangan yang makin beragam seperti perang psikologis, perang ekonomi, hingga perang digital/siber yang hampir kesemuanya bersifat asimetris. Dari beragam taktik asimetris tersebut, yang paling menarik dicermati adalah Unrestricted Warfare atau Peperangan tanpa Batas yang dicetuskan oleh Qiao dan Wang (1999) untuk mengkompensasi ketidakseimbangan kekuatan militer China di hadapan Amerika Serikat (AS) dalam perang teknologi tinggi.

> *The new concept of weapons will cause ordinary people and military men alike to be greatly astonished at the fact that commonplace things that are close to them can also become weapons with which to engage in war. We believe that some morning people will awake to discover with surprise that quite a few gentle and kind things have begun to have offensive and lethal characteristics.*

Konsep baru tentang senjata menurut Qiao dan Wang akan membuat orang biasa maupun anggota militer takjub terhadap kenyataan bahwa hal-hal biasa yang ada di sekeliling mereka dapat menjadi senjata dalam peperangan. Mereka meyakini bahwa kelak suatu pagi orang-orang akan bangun dari tidurnya dan terkejut mendapati benda-benda yang nampaknya baik dan lembut dapat memiliki daya serang dan mematikan.

Reinkarnasi Perang Dingin

Kembalinya strategi pertahanan AS ke moda Perang Dingin dan potensi perang besar juga tercermin dalam *"The Military Balance"*, sebuah kajian tahunan terhadap kapabilitas militer dan ekonomi pertahanan global keluaran I*nternational Institute for Strategic Studies (IISS)* yang berpusat di Arundel House, London. *The Military Balance* terbaru yang dirilis tanggal 14 Februari 2018 turut memfokuskan laporannya pada modernisasi kekuatan strategis China, Rusia, dan AS di samping analisis perkembangan utama terkait ekonomi dan kemiliteran, termasuk perdagangan senjata dan alat-peralatan pertahanan dan keamanan (alpalhankam) yang memengaruhi kebijakan pertahanan dan keamanan di berbagai kawasan di dunia.[8]

Dokumen strategi pertahanan nasional AS yang diberi judul "Mempertajam Daya Saing Militer Amerika" *(Sharpening the American Military's Competitive Edge)* memuat

serangkaian strategi perang dan kebutuhan militer AS mulai dari senjata nuklir hingga kapabilitas siber dengan peningkatan fundamental dalam kesiapan menghadapi perang besar[9]. Dokumen tersebut juga menggariskan dua strategi fundamental lainnya yaitu memperkuat aliansi dan menarik mitra-mitra baru di dunia, serta reformasi kinerja dan efisiensi Departemen Pertahanan AS.

Kecenderungan lingkungan strategis global untuk kembali kepada karakteristik Perang Dingin dengan demikian dapat dikatakan lebih dari sekedar wacana belaka, terutama karena hal tersebut dicetuskan sebagai intensi resmi pemerintah AS. Selain sebagai pelaku utama Perang Dingin, AS juga masih merupakan pemilik kekuatan militer terbesar di dunia dalam 3 (tiga) tahun terkahir. *O'Sullivan* (2015) dalam Laporan Credit Suisse yang melakukan pemeringkatan terhadap 20 negara di tahun 2015 mencatat bahwa di tengah pemangkasan anggaran dan perampingan personil, militer AS masih merupakan yang terkuat dengan anggaran lebih dari 600 Milyar USD untuk membiayai sekitar 1,4 juta personil aktif, 8.848 tank, 13,892 pesawat, serta setidaknya 72 kapal selam, dan 10 kapal induk.

Perlu dicatat bahwa dalam laporan tersebut Indonesia menduduki peringkat ke-19 di atas Kanada yang berada di posisi terbawah dari 20 negara yang disurvei. Laporan *Credit Suisse* ini pun telah mengangkat adanya potensi benturan militer/geopolitik antar kekuatan-kekuatan besar dunia *(geopolitical/military clash between the great powers)* yang dapat muncul sebagai dampak permasalahan hutang, kesenjangan, dan imigrasi di tataran makro.

Perang Dingin sebagai sumber ancaman tradisional dapat digambarkan melalui penjelasan Gray (2005) di bawah ini

> *The two adversaries, employing all the resources at their disposal for intimidation and subversion, clashed in a lengthy strategic and ideological conflict punctuated by crises of varying intensity. Although the two Great Powers never fought directly, they pushed the world to the brink of nuclear war on several occasions.*

Beberapa hal yang dapat disarikan dari penjelasan di atas adalah adanya 2 (dua) pihak yang bermusuhan, yang menghabiskan sumber daya mereka dalam konflik strategis dan ideologis yang berlangsung lama, namun tidak pernah bertempur secara langsung. Hanya saja keduanya sering hampir membawa seluruh dunia ke tepi perang nuklir. Sebuah penjelasan yang menarik dan senada dari Deverell dan White (2012) tentang Perang Dingin dapat juga ditemui dalam bahan ajar Sejarah Amerika untuk siswa kelas 6-8 sebagai berikut:

> *After World War II, the United States and the Soviet Union were the world's strongest nations. They were called superpowers. They had different ideas about economics and government. They fought a war of ideas called the Cold War.*

Pada intinya, ketegangan Perang Dingin adalah ketegangan yang sesungguhnya. Namun, ketegangan ini hanya mewujud dalam bentuk perang idea tentang banyak hal terutama perekonomian dan pemerintahan. Tetapi, yang perlu dicermati dalam bagian ini terlihat bahwa cita-cita AS memperkuat aliansi dan menarik

mitra baru merupakan indikasi proxy war sebagai salah satu ciri khas Perang Dingin. Proxy War adalah perang riil yang benar-benar menjatuhkan korban harta dan jiwa seperti yang terjadi di Afghanistan. Yacoov (1984) mencatat bahwa proxy war selama perang terjadi antar negara-negara di kawasan tertentu yang merupakan perpanjangan tangan dari kedua negara adidaya yang berseteru. Negara-negara proxy ini biasanya mendapat bantuan militer dan mendukung tujuan politik negara adidaya yang ada di belakangnya. Selain perang *proxy*, niatan AS untuk meningkatkan kesiapan menghadapi perang besar merupakan sinyal kembalinya potensi ancaman tradisional.

Sebagai gambaran, pada tahun 2012 terungkap bahwa masih terdapat 1.379 rudal nuklir aktif yang siap diluncurkan oleh A.S., 1.286 lagi yang dimiliki Rusia, belum termasuk yang dimiliki oleh negara-negara nuklir aliansi mereka berdua. Beberapa diantaranya bahkan dapat menghasilkan ledakan setara 1,2 Megaton Uranium. Kesemuanya adalah hasil perlombaan senjata era Perang Dingin.[10]

Relevansi Wawasan Nusantara

Mengalir dari serangkaian pembahasan teori dan pandangan ilmiah yang telah dilakukan, beberapa butir temuan yang signifikan mengenai berjalin kelindannya ancaman *asimetris, proxy,* dan *hibrida* dapat diperikan di bagian ini sebagai berikut.

- Ancaman asimetris umumnya adalah respon dari ketidak seimbangan kekuatan, namun taktik asimetris adalah kewajaran dalam peperangan apapun. Berikutnya sumber dan target ancaman asimetrik bersifat lintas sektoral tanpa mengenal batas teritorial. Dalam hal perang konvensional, ancaman asimetris terhadap kapabilitas militer dapat melintas batas *equipment centric* maupun *non equipment centric*. Gabungan antara keduanya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai ancaman hibrida.
- Pada tataran yang lebih makro, ancaman asimetris dapat menarget CoG sebuah negara yang dalam konteks geopolitik terletak pada elemen teritorial, penduduk, pemerintahan termasuk hukum, dan hubungan internasional. Terkait ancaman kepada penduduk sebagai elemen kekuatan nasional, diperlukan pendekatan Keamanan dalam Arti Luas yang mencakup ranah ekonomi dan sosial di luar persaingan ideologi serta ancaman militer dan politik semata. Selain itu, konsep Keamanan dalam Arti Luas juga mengakomodasi aspek lingkungan yang memperdalam konteks elemen teritorial sebagai CoG sebuah negara. Dalam perkembangannya, diadopsi sebagai Keamanan Insani (Human Security) dalam United Nations (UN) Human Development Report tahun 1994 dengan memasukkan aspek keamanan secara lebih luas mencakup ancaman kelaparan, serangan penyakit, dan gangguan mendadak terhadap pola kehidupan sehari-hari.
- Terdapat tendensi dikotomi yang tak terhindarkan antara konsep keamanan yang dianggap tradisional dengan konsep Keamanan dalam Arti Luas. Sementara pada sisi ancaman, varian terbaru bentuk peperangan telah mencapai Peperangan tanpa Batas.
- Potensi benturan militer/geo-politik antar kekuatan-kekuatan besar dunia (geopolitical/military clash between the great powers) dapat muncul sebagai dampak permasalahan hutang, kesenjangan, dan imigrasi di tataran makro.

Kuatnya motif ekonomi di belakang kembalinya tendensi Perang Dingin juga terecermin dalam strategi reformasi kinerja dan efisiensi Departemen Pertahanan AS.

- Bila Perang Dingin kali benar-benar termaterialisasi, maka lawan AS di Blok Timur akan diawaki oleh 2 (dua) negara besar yaitu Rusia dan China, termasuk negara-negara yang dianggap *"Nakal" (Rogue)* seperti Iran dan Korea Utara. Niatan AS untuk menggalang mitra baru dan memperkuat aliansi harus benar-benar dijalankan secara tegas apabila ingin memenangkan Perang Dingin ini sekali lagi. Karenanya, aspek hubungan internasional sebagai salah satu CoG negara akan menghadapi tantangan berat di tengah reinkarnasi Perang Dingin melalui Strategi Keamanan Nasional AS 2018.

Kelima butir temuan di atas menjabarkan setidaknya 15 hal yang potensial menjadi CoG dan target dari ancaman kontemporer yaitu:

- Negara
- Militer *(Equipment)*
- Militer *(Non Equipment)*
- Populasi dan Imigrasi
- Wilayah/Teritorial
- Hubungan Internasional
- Politik
- Pemerintahan & Hukum
- Ideologi
- Lingkungan
- Ekonomi
- Pangan
- Sosial
- IPTEK
- Pola Hidup

Tabulasi ulang atas ke-15 target ancaman kontemporer tersebut memperjelas sebuah pola yang nampak tidak asing bagi pemerhati kajian strategis di tanah air sebagaimana diperikan dalam tabel 2 di bawah. Kolom ke-2 dalam tabel ini mengandung 2 (dua) elemen Trigatra yaitu wilayah dan penduduk. Sementara kolom ke-3 mengandung elemen-elemen Pancagatra secara utuh meliputi Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Militer. Dengan demikian, temuan sementara dari analisis ini menunjukkan bahwa Wawasan Nusantara sebagai doktrin strategis geopolitik nasional tidak saja relevan secara ilmiah untuk menganalisis inter-relasi ancaman kontemporer; asimetris, proxy, dan hibrida, namun juga terbukti komprehensif karena menyatukan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam satu konsep utuh.

NEGARA	WILAYAH	Teritorial	
		Lingkungan	
	POPULASI / PENDUDUK	Ideologi	
		Politik	Pemerintahan & Hukum
			Hubungan Internasional
		Ekonomi & Pangan	
		Imigrasi	
		Sosial	IPTEK
			Pola Hidup & Kesehatan
		Militer	*Equipment Centric*
			Non Equipment Centric

Tabel 2. Target Potensial Ancaman Kontemporer

"Ke depannya, TNI akan mentransformasi diri menjadi suatu organisasi yang profesional dan modern...tetap tampil tangguh, berjiwa satria, militan, dan loyal yang disertai kemanunggalan dengan rakyat. Sehingga mampu merespon dan menyikapi berbagai bentuk ancaman kontemporer yang mengemuka saat ini dan ke depan yang bersifat asimetris, proxy, dan hibrida yang semakin sulit diprediksi."[1]

Perlu diperhatikan bahwa baris imigrasi dalam tabel di atas diletakkan menempel dengan kolom penduduk di antara baris ekonomi dan sosial karena motif mobilitas penduduk di masa yang relatif damai umumnya lebih kepada motif sosial ekonomi ketimbang akibat masalah politik dan militer. Demikian juga segenap target ancaman di atas sebenar-benarnya pula dapat menjadi sumber ancaman.

Aplikasi Dalam Analisis

Dengan menggunakan hasil analisis pada tabel 2 ditambah modifikasi yang

TARGET / SUMBER				TARGET ANCAMAN													
				WIL.			POPULASI								Hankam		
				Territorial		SDA & Lingkungan	Ideologi & Doktrin	Politik		Ekonomi & Pangan	Mobilitas & Sebaran Populasi	Sosbud			Equipment	Interop	Non Equipment
				Luasan	Posisi			Pemr. & Hukum	Diplomasi LN			IPTEK	Pola Hidup	Kesehatan			
SUMBER ANCAMAN	WIL.	Territorial	Luasan	X											ANCAMAN ASIMETRIS TERHADAP MILITER		
			Posisi		X												
		SDA & Lingkungan				X											
	POPULASI	Ideologi & Doktrin					X										
		Politik	Pemerintahan & Hukum					X									
			Diplomasi LN						X								
		Ekonomi & pangan								X							
		Mobilitas & Sebaran Populasi									X						
		Sosbud	IPTEK									X					
			Pola Hidup										X				
			Kesehatan											X			
		Hankam	Equipment	ANCAMAN MILITER TERHADAP TARGET NON-MILITER											MILITER KONVENSIONAL		

Tabel 3. Matriks Bauran Sumber dan Target Ancaman Kontemporer

telah lebih disesuaikan dengan doktrin Wawasan Nusantara, maka dapat disusun sebuah matriks bauran sumber dan target ancaman kontemporer sebagai berikut.

Premis dasar dalam matriks bauran sumber dan target ancaman kontemporer di atas adalah bahwa dalam perang asimetris segenap target ancaman dapat pula menjadi sumber ancaman dengan penjelasan sebagai berikut:

- Sisi kanan bawah yang berwarna merah pada matriks adalah area perang konvensional dimana ancaman yang bersumber dari elemen militer mengarah kepada target ancaman militer juga.
- Rangkaian area berwarna abu-abu tua yang tersusun diagonal dari sisi kiri atas matriks ke arah sisi kanan matriks adalah area ancaman simetris yang dapat diserahkan penanganan-nya secara langsung kepada Kementerian/Lembaga atau sektoral masing-masing. Area selebihnya yang berwarna putih adalah area ancaman asimetris dan proxy lintas sektoral.
- Area horizontal berwarna abu-abu di sisi bawah matriks adalah area perang yang boleh dikatakan masih konvensional namun mengarah kepada korban sipil. Secara hukum humaniter hal ini sejatinya dilarang, namun potensi munculnya ekses perang pada korban sipil umumnya dimahfumi sebagai *collateral damage* sehingga tetap wajib di-waspadai dan diantisipasi.
- Area vertikal berwarna abu-abu di sisi kanan matriks adalah area taktik asimetris yang mengarah kepada target militer. Hal ini juga merupakan keniscayaan menilik kecenderungan untuk tidak menimbulkan konflik militer secara terbuka yang makin menguat dewasa ini.

Beberapa contoh dapat diangkat dalam tabel 4 berikut ini:

Teritorial	Eksternal	Friksi perbatasan dengan militer negara tetangga seperti masalah FIR (*Flight Information Region*) yang berpotensi membatasi operasi udara dan laut di wilayah tertentu.
	Internal	• Kendala perumahan prajurit dan jarak tempuh dari lokasi tugas yang dapat berdampak pada kinerja personil. • Konflik lahan dan area latihan.
SDA & Lingkungan		Pencemaran air dan udara yang berdampak pada kesehatan personil dan kualitas alutsista.
Ideologi & Doktrin		Dampak ideologi radikal, intoleransi, komunisme gaya baru, dan LGBT kepada personil, organisasi, dan pelaksanaan tugas.
Politik	Pemerintahan & Hukum	Ego sektoral, ketidakpastian hukum dan prosedur, serta hambatan birokrasi yang menghambat daya adaptasi lingkungan strategis dan kecepatan respon terhadap ancaman.
	Diplomasi LN	• Potensi embargo dari negara-negara pemasok alutsista. • Hambatan dalam kermamil (kerjasama militer)
Ekonomi & pangan		• Hal-hal yang dapat menurunkan APBN dan berdampak pada dukungan anggaran untuk modernisasi alutsista serta kesejahteraan dan profesionalisme prajurtit. • Permasalahan ekonomi rakyat yang meningkatkan potensi instabilitas dan mengganggu kemanunggalan TNI-Rakyat.
Mobilitas & Sebaran Populasi		Potensi konflik horizontal dan konflik sosial ekonomi yang mengganggu stabilitas nasional.
Sosbud	IPTEK	• Ketergantungan terhadap teknologi asing. • Ancaman terhadap infrastruktur teknologi (perangkat keras maupun lunak) yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat sipil dan militer di berbagai bidang kehidupan. • Hambatan informasi dan wawasan personil mendukung sinergi sipil-militer serta untuk menghadapi tantangan operasional yang semakin kompleks di masa mendatang.
	Pola Hidup	Penyusupan miras dan narkoba.
	Kesehatan	

Tabel 4. Potensi Ancaman Asimetris terhadap Militer

" Ancaman dengan nilai resultan vektor yang terbesar menurut hasil penilaian Pokja akan mendapat prioritas tertinggi dalam pemrograman dan pengalokasian sumber daya agar dapat segera diantisipasi."

PENUTUP

Kesimpulan

- *Wawasan Nusantara sebagai doktrin strategis geopolitik nasional tidak saja relevan secara ilmiah untuk menganalisis inter-relasi ancaman kontemporer; asimetris, proxy, dan hibrida, namun juga terbukti komprehensif karena menyatukan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam satu konsep utuh.*
- *Penggunaan matriks bauran sumber dan ancaman kontemporer terhadap ancaman asimetris dan proxy lintas sektoral sebaiknya dilakukan dengan menyelenggarakan kelompok-kelompok kerja (Pokja) lintas sektoral agar didapat perkiraan ancaman, skenario, dan proyeksi yang lebih valid dan mendalam.*
- *Untuk mendukung prioritisasi ancaman dan tindakan antisipasi, dapat pula dilakukan scoring atau penilaian semi kuantitatif dengan bobot maupun dengan skala terhadap masing-masing baris dan kolom guna menghasilkan vektor. Ancaman dengan nilai resultan vektor yang terbesar menurut hasil penilaian Pokja akan mendapat prioritas tertinggi dalam pemrograman dan pengalokasian sumber daya agar dapat segera diantisipasi.*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bennet, B.W., Twomey, C.P., dan Treverton, G.F. (1999). What Are Asymmetric Strategies? Washington: RAND National Defense Research Institute.

Department of Defense (2018). Summary of the National Defense Strategy of the United States of America: Sharpening the American Military's Competitive Edge.

Deverell, W. dan White, D.G. (2012) United States History. Boston: Houghton Mifflin Company.

Echevarria II, Antulio J. (2002). Clausewitz's Center of Gravity: Changing Our Warfighting Doctrine - Again! Strategic Studies Institute Monograph. Carlisle: U.S. Army War College.

Evans, Mark (2005). Just War Theory: A Reappraisal. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Horton, Paula (2003). Weapons of Mass Disruption: Dealing with the Asymmetric Threat. Singapore: SANS Institute.

Jolly, Richard dan Ray, Deepayan Basu (2006). The Human Security Framework and National Human Development Reports: A Review of Experiences and Current Debates, NewYork: United Nations Development Programme - Human Development Report Office (UNDP-HDRO)

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2015), Buku Putih Pertahanan Indonesia

O'Sullivan, Michael (2015). Towards a multipolar world? dalam The End of Globalization or a more Multipolar World?, Geneva: Credit Suisse Global Thematic and ESG Research.

Perl, Raphael (2016). Asymmetric Warfare as a Tactic of Hybrid Warfare: Challenges and Response. PfPC Executive Director's Commentary No. 2 | Apr 22, 2016

Qiao, Liang and Wang Xiangsui (1999). Unrestricted Warfare. Beijing: PLA Literature and Arts Publishing House.

Rahmadi, H. and Young, S. (2015). Defence Acquisition and Project Management. Lecture Material. Sentul: Indonesia Defense University

Stone, Marianne (2009). Security According to Buzan: A Comprehensive Security Analysis. Groupe d'Etudes et d'Expertise "Sécurité et Technologies" - GEEST, Paris: Sciences Po.

JURNAL ILMIAH

Bar-Siman-Tov, Yacoov (1984). The Strategy of War by Proxy. Cooperation and Conflict Volume: 19 issue: 4, pp. 263-273.

Buzan, B. (1991). New Patterns of Global Security in the Twenty-first Century. International Affairs, 67(3), pp. 431-451.

Gray, Collin S. (2005). How Has War Changed Since the End of the Cold War? Parameters, Spring 2005, pp. 14-26

Yue, Y. dan Henshaw, M. (2009). An holistic view of UK military capability development. Defense and Security Analysis, 25(1), pp. 53-67.

DISERTASI

Höhn, Karl Hermann (2011). Geopolitics and the Measurement of National Power. PhD dissertation, University of Hamburg.

BERITA DARING

Abdulsalam, Husein (2017). Jenderal Gatot dan Imajinasi Proxy War, tirto.id, 27 September. Diakses dari https://tirto.id/jenderal-gatot-dan-imajinasi-proxy-war-cxk9 pada 8 Februari 2018 - 14:11

Hennigan, W.J, President Trump's New Defense Strategy Is a Return to the Cold War, Time.Com, January 19, 2018 diakses dari http://time.com/5109551/donald-trump-military-defense-strategy/ tanggal 9 Februari 2018 - 14:41

Launch of The Military Balance 2018 diakses dari https://www.iiss.org/en/events/events/archive/2018-41aa/february-e9fc/military-balance-launch-c911 tanggal 15 Februari 2018 - 17.10

Lutz, Ashley (2012). This Horrifying Graphic Shows Every Nuke That's Ready To Fly In The World. Business Insider. diakses dari http://www.businessinsider.com/this-terrifying-graphic-shows-every-nuke-thats-ready-to-fly-in-the-world-2012-6/?IR=T pada 16 Februari 2018 - 00:09

Muhtarudin, Deni (2018). Marsekal Hadi: Ke Depan, TNI Harus Mampu Merespon Ancaman Kontemporer, News Akurat, Rabu, 24 Januari. Diakses dari http://news.akurat.co/id-158533-read--marsekal-hadi-ke-depan-tni-harus-mampu-merespon-ancaman-kontemporer pada 8 Februari 2018 - 12:28

---

1. Amanat Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI), Marsekal Hadi Tjahjanto, dalam Rapat Pimpinan (Rapim) TNI 2018 di Aula Gatot Subroto Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu, 24 Januari 2018dalam Muhtarudin, Deni (2018). Marsekal Hadi: Ke Depan, TNI Harus Mampu Merespon Ancaman Kontemporer, News Akurat, Rabu, 24 Januari diakses dari http://news.akurat.co/id-158533-read--marsekal-hadi-ke-depan-tni-harus-mampu-merespon-ancaman-kontemporer pada 8 Februari 2018 - 12:28
2. Berdasarkan penelusuran arsip berita di situs web Mabes TNI, istilah tersebut mulai dipopulerkan pada kuliah umum Panglima Kostrad di Universitas Indonesia (UI), tanggal 11 Maret 2014, dengan tema "Peran Pemuda dalam Menghadapi Proxy War"dalam Abdulsalam, Husein (2017). Jenderal Gatot dan Imajinasi Proxy War, tirto.id, 27 September diakses dari https://tirto.id/jenderal-gatot-dan-imajinasi-proxy-war-cxk9 pada 8 Februari 2018 - 14:11
3. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2015, hal. 11
4. Ibid, hal. 53
5. Ibid, hal. 14
6. Hennigan, W.J, President Trump's New Defense Strategy Is a Return to the Cold War, Time.Com, January 19, 2018 diakses dari http://time.com/5109551/donald-trump-military-defense-strategy/ tanggal 9 Februari 2018 - 14:41
7. Loc.Cit., Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, hal. 53-54
8. Launch of The Military Balance 2018 diakses dari https://www.iiss.org/en/events/events/archive/2018-41aa/february-e9fc/military-balance-launch-c911 tanggal 15 Februari 2018 - 17.10
9. Op.Cit., Hennigan, W.J.
10. Lutz, Ashley (2012). This Horrifying Graphic Shows Every Nuke That's Ready To Fly In The World. Business Insider. diakses dari http://www.businessinsider.com/this-terrifying-graphic-shows-every-nuke-thats-ready-to-fly-in-the-world-2012-6/?IR=T pada 16 Februari 2018 - 00:09